

SISTEM KODE DALAM NOVEL PASUNG JIWA
KARYA OKKY MADASARI
SEBUAH KAJIAN SEMIOLOGI ROLAND BARTHES

Indriyanti Yulanda, email: indriyantiyulanda9519@gmail.com
Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Makassar

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the use and meaning of hermeneutic code system, proaretic code, semic code, symbolic code, and gnonik code contained in novel *Pasung Jiwa* by Okky Madasari. This research is qualitative descriptive research. This research data is a statement identified as hermeneutic code, proaretic code, semic code, symbolic code, and gnonik code in the novel text of *Pasung Jiwa* by Okky Madasari. Data source in this research is novel *Pasung Jiwa* by Okky Madasari. Data collection techniques in this study is the technique of reading and note on the data card, through three techniques of analysis that is the stage of identification, classification, and description.

Keywords: Novel, Code System, Semiology Roland Barthes.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan dan makna sistem kode hermeneutik, kode proaretik, kode semik, kode simbolik, dan kode gnonik yang terdapat dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah pernyataan yang diidentifikasi sebagai kode hermeneutik, kode proaretik, kode semik, kode simbolik, dan kode gnonik dalam teks novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik baca dan catat pada kartu data, melalui tiga teknik analisis yaitu tahap identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi.

Kata kunci: Novel, Sistem Kode, Semiologi Roland Barthes .

I. Pendahuluan

Karya sastra dapat di pandang sebagai suatu refleksi dari realita. Karya sastra di ciptakan oleh pengarang pada dasarnya berdasarkan kenyataan. Dalam sebuah fiksi dunia nyata dan dunia rekaan saling berjalanan, yang satu tidak bermakna tanpa yang lain. Keberadaan karya sastra berdampingan dengan dunia realita. Jadi, kejadian-kejadian dalam realita menjadi inspirasi maupun objek bagi pengarang dalam menciptakan karya sastra.

Berdasarkan pada hal tersebut, Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari merupakan salah satu karya sastra jika dilihat dari segi penceritaannya sangat menarik. Novel ini sangat deskriptif pada wilayah tokoh dan alur cerita. Di mana dalam hal ini memberikan sebuah gambaran kepada pembaca tentang kritik sosial, politik, budaya yang dapat memengaruhi tingkah laku manusia. Lewat kedua tokoh utama yaitu Sasana (Sasa) dan Jaka Wani (Cak Jek) dalam novel ini Okky benar-benar hendak mengetengahkan sosok yang berjuang untuk memperoleh kebebasan sejati. Sasana atau Sasa adalah tokoh yang semenjak kecil merasa bahwa dirinya terperangkap dalam tubuh prianya dan dia harus melakukan apa yang sebenarnya tidak mau ia lakukan. Kemudian, lewat kisah para tokohnya novel ini dengan gamblang mengemukakan berbagai hal tentang ketidakadilan dan kekerasan yang dialami oleh orang-orang yang terpinggirkan baik yang dilakukan aparat negara maupun para laskar berjubah putih yang mengatas namakan agama dan Tuhan.

Berkaitan dalam novel ini Okky Madasari mengemukakan pernyataan-pernyataan besar dari manusia dan kemanusiaan. Melalui kedua tokoh utama, Sasana dan Jaka Wani, dihadirkan pergulatan manusia dalam mencari kebebasan dan melepaskan diri dari segala kungkungan tradisi dan keluarga, kungkungan norma dan agama, hingga dominasi ekonomi dan belenggu kekuasaan. Kemudian dilihat dari segi kepengarangan Okky Madasari selalu terhubung dalam satu benang merah perlawanan atas ketidakadilan dan perjuangan untuk kebebasan dan kemanusiaan. Hal tersebut menjadi alasan mengapa peneliti tertarik

menggunakan sistem kode yang diungkapkan oleh Roland Barthes. Melalui sistem kode tersebut, peneliti dapat mengungkapkan makna dan tanda yang tergambar dalam novel *Pasung Jiwa*.

Semiotik pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Salah satu tokoh dari semiotika adalah Roland Barthes. Pemahaman kode dengan menggunakan teori Roland Barthes akan memudahkan pembaca menilai tingkatan konotasi sebuah teks. Barthes menggunakan metode analisis lima kode, yaitu kode hermeneutik (teka-teki), kode proaretik, kode gnonik (kode budaya), kode semik (makna konotatif), dan kode simbolik. Kelima kode tersebut digunakan peneliti untuk menganalisis karya sastra khususnya novel dengan tujuan untuk menemukan makna dibalik tanda yang terkandung dalam karya tersebut. Pemahaman kode dengan menggunakan teori Roland Barthes akan memudahkan pembaca menilai tingkatan konotasi sebuah teks.

Berikut penelitian yang relevan dengan sumber data dan pendekatan yang digunakan: ditulis oleh Mutmainnah, (2010). Mutmainnah meneliti sebuah novel dan menentukan mengenai analisis sistem kode gnonik (budaya) yang merujuk pada penyajian dan kode budaya berupa benda-benda yang terdapat dalam novel. Kemudian, ditulis oleh Fachirah, (2014) dengan mengkaji novel *Pasung Jiwa* menggunakan pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam penelitiannya, Fachirah memaparkan konflik-konflik psikologis berupa permasalahan neurosis yang dialami kedua tokoh utama dalam novel tersebut, Sasana (Sasa) dan Jaka Wani (CakJek).

Dalam penelitian ini poin pertama memiliki kesamaan pada pendekatan yang digunakan oleh penulis yaitu teori Semiologi Roland Barthes, tetapi pada objek materialnya menggunakan novel dengan masing-masing pengarang yang berbeda. Kemudian pada poin kedua, kesamaannya terletak pada objek material yaitu novel *Pasung Jiwa*, namun, berbeda pada sisi pendekatannya yaitu teori

Psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini yang menggunakan objek material novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dengan kajian semiologi Roland Barthes. Kemudian memfokuskan penelitian ini pada penafsiran dan pemaknaan terhadap alur cerita dalam cerita. Sehingga dapat mengungkap keseluruhan tanda atau sistem kode yang terkandung dalam teks sastra, novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Kelima kode tersebut digunakan peneliti.

II. Kajian Literatur

A. Karya Sastra

Faruk (2014: 20) berpendapat bahwa karya sastra adalah refleksi budaya karena karya sastra diciptakan oleh pengarang yang notabene adalah masyarakat. Lanjut Faruk karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dalam pengertian tersebut dipastikan memiliki unsur kebudayaan yang tercermin sebab pengarang sebagai anggota masyarakat terikat pada status sosial dan lingkungan budaya tertentu. Hal ini juga berdasarkan asumsi bahwa karya sastra tidak diciptakan dari kekosongan budaya.

Karya sastra merupakan gejala komunikasi yang berkaitan dengan pengarang, wujud sastra sebagai sistem tanda dan pembaca. Karya sastra merupakan salah satu bentuk penggunaan sistem tanda (*system of signs*) yang memiliki struktur dalam tata tingkat tertentu. Karya sastra merupakan faktor yang harus direkonstruksikan pembaca sejalan dengan dunia pengakaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Sasaran kajian sastra secara ilmiah bukan pada wujud konkret wacananya, melainkan pada *metadiscourse* atau bentuk dan ciri kewacanaannya yang tidak teramati secara konkret, (Emzir dan Saifur Rohman, 2015:52).

Berdasarkan semua definisi karya sastra tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah pekerjaan yang menghasilkan kesenian dan dapat menciptakan suatu keindahan, baik dengan bahasa lisan maupun tulisan, yang juga dapat menimbulkan rasa keharuan yang menyentuh perasaan seseorang. Sebuah karya sastra disebut indah bukan hanya bahasanya yang beralun-alun dan penuh irama, ia harus dilihat secara totalitas, baik tema, amanat, maupun strukturnya yang lain.

B. Prosa fiksi

Istilah prosa sebenarnya dapat mengarah pada pengertian yang lebih luas. Ia dapat mencakup berbagai karya tulis yang dituliskan dalam bentuk prosa, bukan dalam bentuk puisi atau drama. Karya imajiner dan estetis. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Karya fiksi mengarah pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan sungguh-sungguh terjadi, sehingga ia tak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata, (Nurgiantoro, 2010).

C. Novel

Novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya serta menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Biasanya, cerita dalam novel dimulai dari peristiwa atau kejadian terpenting yang dialami oleh tokoh cerita, yang kelak mengubah nasib kehidupannya. Berbeda dengan cerita pendek, yang umumnya berkisah tentang perilaku sesaat sang tokoh ketika ia menghadapi suatu peristiwa atau kejadian pada suatu ketika, (Nurgiantoro, 2015: 19).

D. Semiotika

Semiotika modern mempunyai dua orang bapak yang satu Charles Sanders Peirce (1857-1914), yang lain adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913). Mereka tidaklah saling mengenal. Kenyataan inilah yang menyebabkan adanya perbedaan-perbedaan yang penting, terutama dalam penerapan konsep-konsep, antara hasil karya para ahli semiotika yang berkiblat pada Peirce di satu pihak dan hasil karya para pengikut Saussure di pihak lain. Ketidaksamaan itu mungkin terutama disebabkan oleh perbedaan yang mendasar. Peirce adalah ahli filsafat dan ahli logika, sedangkan Saussure adalah cikal bakal linguistik umum, (Zoest, 1996: 1).

Peirce (dalam Zoest, 1996) mengusulkan kata semiotika sebagai sinonim kata logika. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu menurut hipotesis teori Peirce yang mendasar, dilakukan melalui

tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan manusia berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna apa yang ada ditampilkan oleh alam semesta. Dengan mengembangkan teori semiotika, Pierce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya.

Menurut Piliang (dalam Kaelan 2009), dua tipe semiotika yang dikembangkan oleh dua filsuf tersebut memang memiliki ciri khas serta karakteristik masing-masing. Namun demikian, kedua tipe tersebut tidak diperlukan dipandang sebagai suatu kontradiksi, misalnya signifikasi dan komunikasi, statis dan dinamis, konvensional dan progresif, dogmatis dan revolusioner, teori dan praksis dan seakan-akan tidak ada ruang lain. Jika dikaji secara filosofis kedua tipe semiotika tradisi Saussure dan Pierce justru sebenarnya saling memperkaya, meskipun secara epistemologi menunjukkan ciri khas masing-masing.

Semiotika adalah ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Tanda-tanda terletak di mana-mana, kata adalah tanda, demikian pula gerak, isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Tanda dalam pengertian ini bukannya hanya sekedar harfiah melainkan lebih luas misalnya struktur karya sastra, struktur film, bangunan, nyanyian burung dan segala sesuatu dapat dianggap sebagai tanda dalam kehidupan manusia. Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa maka, huruf, kata, frasa, klausa dan kalimat tidak pernah memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengembangkan arti (*significant*) dalam hubungannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakannya (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan, (Kaelan,2009:162).

Dalam konteks Eropa dan Amerika modern, ada dua istilah populer yang digunakan untuk menyebutkan “ilmu” tentang tanda, yaitu *semiologi* dan *semiotik*. Bagi para penutur dan lingkungan bangsa Eropa, terutama dalam bahasa

dan kebudayaan Prancis, nama semiologi sangat populer. Mereka beramai-ramai menggunakan istilah semiologi dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang tidak terbatas pada ilmu bahasa dan ilmu sastra, tetapi juga dalam disiplin pengetahuan lain, seperti seni lukis, arsitektur, interior, antropologi budaya, filsafat, dan psikologi sosial. Nama semiotik telah menjadi istilah umum. Istilah ini pertama kali lahir dari pemikiran filsuf Amerika, Charles Sanders Peirce. Semiotik Peirce merujuk pada “doktrin formal tentang tanda-tanda,” (Sobur, 2013:17).

Secara umum Ferdinand de Saussure menjabarkan panjang lebar bahwa bahasa adalah sistem tanda. Tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tak terpisahkan satu sama lain seperti signifiant (penanda) dan signifie (petanda). Signifiant adalah aspek formal atau bunyi pada tanda itu, sedangkan signifie adalah aspek kemaknaan atau tidak identik atau konseptual, tetapi signifiant tidak identik dengan bunyi dan signifie bukanlah denotatum, jadi hal atau benda dalam kenyataan yang dipacu oleh tanda itu, secara kongkrit tanda burung tidak sama dengan bunyi fisik dan tidak pula dengan binatang dalam kenyataan. Dapat dikatakan bahwa aspek tandanya dilaksanakan lewat bentuk bunyi fisik, sedangkan sebagai tanda kata burung dapat dipakai untuk mengacu pada sesuatu dalam kenyataan, tanda memang terdiri dari aspek formal dan konseptual yang merupakan dwitunggal, tetapi kedua aspek itu mempunyai status mandiri terhadap bunyi-bunyi nyata dan benda atau gejala dalam kenyataan, fungsinya sebagai tanda berdasarkan konvensional sosial, (Teeuw, 1984:43-44).

Sebaliknya, Saussure dasar-dasar teori linguistik umum. Kekhasan teori Saussure terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap bahasa sebagai tanda. Sebagai sekedar tambahan, ia menyatakan bahwa teori tentang tanda linguistik perlu menemukan tempatnya dalam sebuah teori yang lebih umum, dan untuk hal ini ia mengusulkan nama semiologi (jadi, tidak ada perbedaan penting antara semiotika dan semiologi). Pengguna kata semiologi menunjukkan pengaruh kubu Saussure ketika para pengikut Saussure secara bertahap menyusun teori semiotika umum, (Sobur, 2013).

Dengan semiotika, kita lantas berurusan dengan tanda. Semiotika, seperti kata Lechte (2001:191) dalam (Ratih, 2016: 2) adalah teori tentang tanda dan penanda. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system (code)* ‘sistem tanda’.

E. Semiologi Roland Barthes

Roland Barthes lahir di Cherbourg pada tahun 1915 dan tatkala ia masih anak-anak ayahnya meninggal dalam suatu pertempuran. Sejak itulah ia di asuh oleh ibu dan kakek nenknya. Sebelum menyelesaikan sekolah dasar dan menengah di Paris, Barthes menghabiskan masa kecilnya di Bayonne, Prancis Barat Daya, antara tahun 1943 dan 1947 ia menderita penyakit TB, dan masa istirahatnya dimanfaatkan untuk membaca banyak hal, dan menerbitkan artikel pertamanya tentang Andre Gide. Setelah mengajar di Rumani dan Mesir, tempat pertemuannya dengan A.J Greimas ia mengajar di *Ecole des Hautes en Sciences Sociales*. Barthes diangkat dalam keanggotaan *Collage de France* pada tahun 1977, sampai akhir hayatnya tahun 1980 (Letche dalam Kaelan, 2009: 198-199). Roland Barthes dikenal salah satu seorang pemikir strukturalis yang aktif mempraktikkan model linguistic dan semiologi Saussure.

Menurut (Emzir dan Rohman, 2015:50), salah seorang tokoh semiotik adalah Roland Barthes (1915-1980). Dalam teorinya, Barthes mengembangkan semiotik menjadi dua tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda para realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti.

Teori semiotik lain dikemukakan oleh Roland Barthes yang memahami suatu teks (segala teks narasi) dengan membedah teks, baris demi baris melalui lima kode sistem. Kelima kode itu adalah (1) kode narasi, (2) kode hermeneutik, (3) kode budaya, (4) kode konotatif, (5) kode simbolik (Ratih, 2016: 2).

Dalam pandangan Barthes, ada sebuah ideologi sastra yang sama dengan “sikap alami” ini, dan namanya adalah realisme. Kesusastraan realis cenderung menyembunyikan sifat bahasa yang secara sosial relatif atau dikonstruksi. Ia membantu mengukuhkan prasangka bahwa memang ada bentuk bahasa biasa

yang bersifat alamiah. Adapun konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti, (Eagleton, 1996: 195).

a. Kode hermeneutik

Kode hermeneutik atau teka-teki berkisar pada harapan para pembaca untuk mendapatkan kebenaran bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Didalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya dalam cerita, (Kaelan, 2009: 200).

b. Kode proaretik

Karya fiksi seperti novel, pada umumnya memiliki kode proaretik atau kode tindakan. Barthes menggaris bawahi tidak ada karya fiksi yang tidak memiliki kode proaretik. Kode proaretik (suara empirik), yang merupakan tindakan naratif dasar (*basic narrative action*) yang tindakan-tindakan dapat terjadi dalam beragam sekuen yang mungkin diindikasikan. Barthes mengemukakan bahwa kode proaretik atau kode tindakan merupakan perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks yang bersifat naratif, (Kurniawan, 2001: 69).

c. Kode Semik (Makna konotatif)

Kode semik atau kode konotatif menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaannya, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frasa yang mirip. Jika pembaca melihat suatu kumpulan satuan konotasi, pembaca menemukan suatu tema di dalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling akhir. Kode ini merupakan sebuah kode relasi penghubung (*medium-relatic-code*), yang merupakan konotasi dari orang, tempat, obyek, yang petandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat). Misalnya, konotasi feminitas, maskulinitas atau dengan kata lain, kode semik adalah tanda-tanda yang

ditata sehingga memberikan suatu kontasi maskuli, feminisme, kebangsaan, kesukuan, loyalitas, (Octaviani dan Widowati, 2016:92).

d. Kode simbolik

Kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascastruktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari beberapa oposisi biner atau perbedaan baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi wicara, maupun dalam taraf oposisipsikoseksual yang melalui proses. Misalnya, seorang anak belajar bahwa ibunya dan ayahnya berbeda satu sama lain dan bahwa perbedaan ini juga membuat anak itu sama dengan satu di antara keduanya dan berbeda dari yang lain atau pun pada taraf pemisahan dunia secara kultural dan primitif menjadi kekuatan dan nilai-nilai yang berlawanan yang secara mitologis dapat dikodekan. Dalam suatu teks verbal, perlawanan yang bersifat simbolik seperti ini dapat dikodekan. Dalam suatu teks verbal, perlawanan yang bersifat simbolik seperti ini dapat dikodekan melalui istilah-istilah retorik seperti antithesis, yang merupakan hal yang istimewa dalam sistem simbol Barthes, (Kaelan, 2009:201).

e. Kode gnonik (*kode kultural*)

Kode budaya atau kode kultural *cultural code* atau kode referensial/*refence code* yang terwujud semacam suara kolektif yang anonim dan otoritatif, bersumber dari pengalaman manusia, yang mewakili atau berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkannya pengetahuan atau kebijaksanaan yang 'diterima umum' kode ini biasa kode-kode pengetahuan atau kearifan yang terus-menerus dirujuk oleh teks, atau yang menyediakan semacam dasar otoritas moral dan ilmiah bagi suatu wacana, (Barthes, 1990:18).

III. Metode Penelitian

Berdasarkan desain yang dipilih, maka hasil penelitian ini akan bersifat deskriptif kualitatif. Dalam menentukan suatu tujuan dan apresiasi itu sendiri bertolak dari tujuan dan landasan teori yang digunakan, maka kegiatan analisis

ini menggunakan pendekatan Semiologi Roland Barthes, khususnya pada wilayah sistem kode Roland Barthes.

Data penelitian ini adalah kata-kata, frase dan kalimat yang menggambarkan sistem kode hermeneutik, kode proaretik, kode semik, kode simbolik, dan kode gnonik (budaya) dalam novel pasung jiwa karya Okky Madasari. Sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul Pasung Jiwa karya Okky Madasari dengan ketebalan 328 hlm; 20 cm. ISBN: 978-979-22-9557-3. Cetakan pertama diterbitkan pada tahun 2013 oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI.

Teknik pengumpulan data penelitian ini ada dua, yaitu (1) teknik baca Teknik baca yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu membaca teks novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari. dan (2) Teknik catat yaitu mencatat teks yang merupakan point penting dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari yang dianggap sebagai teks yang memiliki sistem kode Roland Barthes beserta halaman dalam novel tersebut pada sebuah kartu data.

1. Tahap analisis data penelitian ini terdiri atas tiga tahap, (1) Mengidentifikasi. Pada tahap ini akan dilakukan pencatatan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian pada novel *Pasung Jiwa* yang termasuk dalam kategori sistem kode hermeneutik, semik, proaretik, simbolik, dan gnonik dalam semiologi Roland Barthes yang terdapat dalam teks novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. Contoh berikut *seluruh hidupku adalah perangkap. Tubuhku adalah perangkap pertamaku.* Di mana dalam kutipan teks tersebut mendeskripsikan sebuah teka-teki atau sebuah pertanyaan yang memerlukan jawaban. (2) Mengklasifikasi. Pengklasifikasian teks sistem kode dalam semiologi Roland Barthes. Misalnya pada suatu teks yang ditemukan, dikelompokkan dalam satu sistem kode. Setelah itu, dalam setiap sistem kode, akan dideskripsikan masing-masing penafsiran dan pemaknaannya dalam konteks kalimat. (1) Mendeskripsikan. Tahap ini merupakan tahap pendeskripsian hasil penafsiran pada tahap analisis yang berfokus pada sistem kode yang terdiri atas *sistem kode hermeneutik, sistem kode proaretik, sistem kode semik, sistem kode simbolik dan*

sistem kode gnonik dalam semiologi Roland Barthes. Sehingga dapat memberikan kesimpulan terhadap teks yang diteliti berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan.

IV. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil penelitian

Hasil penelitian ini terdiri dari sistem kode dalam kajian semiologi Roland Barthes. 1. Sistem kode hermeneutic Sistem kode ini juga disebut sistem kode teka-teki. Seperti tergambar pada kutipan berikut : *Tubuhku adalah perangkap pertamaku. Lalu orangtuaku, lalu semua orang yang ku kenal.* Kemudian segala hal yang yang kuketahui, segala sesuatu yang kulakukan. Semua adalah jebakan-jebakan yang tertata di sepanjang hidupku. Semuanya mengurungku, mengukungku, tembok-tembok tinggi yang menjadi perangkap sepanjang tiga puluh tahun usiaku. (Madasari, 2013:9)

Kalimat *Tubuhku adalah perangkap pertamaku* merupakan kutipan yang mengisyaratkan sebuah pertanyaan awal latar belakang cerita, yang terlibat dalam peristiwa dalam novel. Yaitu sebuah pertanyaan tentang kebebasan. Dalam hal ini seseorang menganggap bahwa tubuhnya adalah perangkap utama yang menjadikan dirinya terjebak atau terikat dalam peristiwa yang tak ia inginkan. Kemudian, pada kalimat *Lalu orangtuaku, lalu semua orang yang ku kenal* ia menganggap bahwa orangtua dan orang di sekitarnya serta segala hal yang ia ketahui merupakan bagian yang menjebakanya dalam keterungkungan. Dalam konsep hemeneutik, kutipan tersebut merupakan kemunculan dari sebuah teka-teki yang akan mengawali terungkapnya sebuah realitas panjang dalam sebuah cerita. 2. Dalam menganalisis data kode proaretik terdapat dua, yaitu tindakan merupakan unsur yang ada dalam semua karya fiksi, kemudian kode tindakan merupakan perlengkapan teks sebuah dialog. Data yang menggambarkan kode aksi dalam novel pasung jiwa karya Okky Madasari, yaitu sebagai berikut:

a. Saat masuk sekolah dasar, aku sudah mahir *memainkan* komposisi-komposisi klasik dunia. Beethoven, chopin, Mozart, bach, bramhs.... Sebutkan saja! Aku bisa memainkan semuanya dengan indah. (Madasari, 2013: 15). Kode

proaretik dalam kutipan novel *Pasung Jiwa* tersebut terdapat pada kata yang di cetak miring yaitu, *memainkan*. Kata *memainkan* merupakan kata yang mempertegas sebuah peristiwa yang di alami salah satu tokoh yaitu Sasana dalam kutipan novel *pasung jiwa* tersebut yang menunjukkan bahwa tokoh tersebut telah mahir memainkan berbagai komposisi-komposisi klasik dunia saat masuk sekolah dasar.

3. Kode semik Dalam sistem kode semik ini, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Melati. Aku suka mengucapkannya berulang kali. Berbeda sekali dengan namaku” Sasana. Sama sekali tak indah. Terlalu garang, terlalu keras. Selalu mengingatkanku pada perkelahian dan darah.” (Madasari, 2013:16) Dalam kutipan di atas, kita dapat melihat bahwa sosok utama dalam novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari ini merupakan seorang lelaki yang memiliki sifat kewanitaan. Dimana ia sangat suka tentang hal-hal kewanitaan. Kemudian dalam kutipan halaman enam belas tokoh utama menyebutkan bahwa ia menyukai nama adiknya “Melati” dibandingkan namanya “Sasana”. Pembaca mulai mengetahui nama dari sosok tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari.

4. Kode simbolik merupakan suatu yang tidak stabil, dan tema ini dapat ditentukan dan beragam bentuknya sesuai dengan pendekatan sudut pandang (perspektif) yang digunakan. Tubuh – jiwa

Tubuh merupakan lahiriah manusia, unsur daging yang dapat dilihat, didengar, disentuh, dan sebagainya. Dalam novel *pasung jiwa* ini melatar belakangi tentang tubuh di mana dalam hal ini tubuh yang dianggap merupakan

suatu perangkat dari sosok tokoh utama Sasana. Ia menganggap bahwa apa yang menjadi keinginannya terhalang oleh tubuhnya yang seorang lelaki. Namun, jiwa adalah unsur batiniyah manusia yang tidak dapat dilihat. Jiwa manusia meliputi beberapa unsur, pikiran, emosi (perasaan) dan kehendak. Dengan pikirannya, manusia dapat berpikir, Dengan perasaannya manusia dapat mengasihi dan dengan kehendaknya, manusia dapat memilih dan dalam hal ini pula sosok tokoh utama Sasana tak sesuai dengan jiwanya yang menginginkan

menjadi seorang lelaki. Tubuhku adalah perangkap pertamaku. Lalu orangtuaku, lalu semua orang yang ku kenal. Kemudian segala hal yang yang kuketahui, segala sesuatu yang kulakukan. Semua adalah jebakan-jebakan yang tertata di sepanjang hidupku. Semuanya mengurungku, mengukungku, tembok-tembok tinggi yang menjadi perangkap sepanjang tiga puluh tahun usiaku.” (Madasari, 2013: 9). Saat itu aku sudah menyesal kenapa aku harus dilahirkan. Dunia bukan untukku. Dunia tak membutuhkanku. Aku tidak menyukai semuanya. Aku seperti berada di tempat yang salah. Dan selalu salah. (Madasari, 2013: 14). 5. Dalam menganalisis data kode gnonik terdapat dua ciri yang digunakan yaitu, teks yang menggunakan kalimat asing dari suatu wilayah atau daerah dan kalimat asing dapat berupa benda, peristiwa, atau istilah-istilah. Dalam novel *Pasung Jiwa* terdapat beberapa yang merupakan bentuk kode gnonik diantaranya bentuk peristiwa. Goyanganku ini tentu tak ada apa-apanya dibandingkan dengan goyangan-goyangan mereka yang tubuhnya *semok* pantat menyembul kencang, dan dada mentul-mentul .(Madasari, 2013: 49). Kode gnonik yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah kata yang bercetak miring, yaitu *semok*. Kata *semok* berasal dari bahasa Jawa yang berarti “montok atau gemuk” (sumber: kbbi) kata ini belakangan sering digunakan orang untuk menggambarkan wanita yang cantik dan seksi. Bisa pula singkatan dari ok (semok). Dalam hal ini Okky Madasari menggunakan sebuah kata yang berasal dari jawa timur yaitu *semok* untuk menambah pengetahuan kultural bagi pembaca mengenai kata lain dari montok atau gemuk. Dimana dalam kutipan ini mengandung sebuah kode budaya yang berupa peristiwa.

B. Pembahasan

Pada bab sebelumnya, penulis telah menyajikan data dan menganalisis serta mendeskripsikan sistem kode hermenutik, sistem kode proaretik, sistem kode semik, sistem kode simbolik, dan sistem kode gnonik yang terdapat dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Kajian tersebut menggunakan kajian semiologi Roland Barthes. Alur cerita dalam novel ini memiliki hubungan terhadap fenomena yang terjadi pada saat ini, seperti dalam cerita novel *Pasung Jiwa* di mana pada tokoh Sasana merupakan seorang lelaki, namun memiliki sifat

kewanitaan dan dalam kehidupan sehari-harinya memilih menyerupai seorang wanita yang mengakibatkan terjadi diskriminasi pada dirinya didalam lingkungannya. Pada fenomena tersebut sering ditemukan diskriminasi dan stigma negatif oleh kaum heteroseksual. Banyak dari mereka dilecehkan baik secara verbal maupun secara fisik. Bahkan ada juga yang sampai mengalami cedera serius. Diskriminasi dan stigma negatif dalam lingkungan sekitarnya. Dilihat dari aspek tersebut dalam novel *Pasung Jiwa* ini memang memiliki hubungan terhadap fenomena yang terjadi pada zaman ini di mana kebebasan pada dirinya banyak mengalami diskriminasi di dalam lingkungan. Begitupun

pada kaum marjinal di mana para pejabat adalah penguasa, sedangkan rakyat terpinggir hanya sebagai kaum yang rendah. Pada sistem kode Hermeneutik, penulis mencoba menganalisis beberapa sistem teka-teki yang terdapat pada novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari semuanya merupakan data sebuah kalimat berbentuk teka-teki. Tujuan dari kalimat berbentuk teka-teki tersebut yaitu untuk memahami nilai estetika sebuah karya sastra. Hermeneutik termasuk salah satu pendekatan yang menggunakan logika linguistik dalam membuat telaah atas karya sastra. Dengan kode hermeneutik, orang dapat mencatat bermacam teka-teki sehingga dapat dimaknai. Kemudian, pada kode proaretik yang menggambarkan situasi tokoh yang melakukan sebuah tindakan kemudian merangkainya dengan sebuah ungkapan, baik ungkapan perintah, maupun ungkapan sebuah pengepresian diri. Seperti yang telah diketahui bahwa sebuah tindakan tertentu dalam sebuah karya fiksi berfungsi sebagai pintu untuk menuju sebuah ruang petualangan tertentu. Diantaranya yang menjadi tokoh sentral Sasana (Sasa) dan Jaka Wani (Cak Jek). Kode proaretik dalam novel *Pasung Jiwa* tidak hanya menempatkan pada satu tempat peristiwa, namun kode aksi tersebut terjadi di beberapa tempat dan waktu yang berbeda. Adapun data kode semik (makna konotatif) yang terdapat dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari yaitu berjumlah 4 (empat). Salah satu contoh kode semik tampak pada kutipan novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari yaitu, tokoh Sasana (Sasa) dikenal sebagai seorang lelaki yang memiliki sifat kewanitaan atau kemayu yang

membenci dirinya karena terlahir menjadi seorang lelaki. Berikut kutipan yang menggambarkan kode semik, Melati. Aku suka mengucapkannya berulang kali.

Berbeda sekali dengan namaku” Sasana. Sama sekali tak indah. Terlalu garang, terlalu keras. Selalu mengingatkanku pada perkelahian dan darah” (Madasari, 2013:16). Berdasarkan kode semik di atas, maka disusunlah tema dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari merupakan seorang lelaki yang memiliki sifat kewanitaan. Dalam hal ini sifat tokoh Sasana Dimana ia sangat suka tentang hal-hal kewanitaan. Kode simbolik Kode simbolik atau yang dimaksud Roland Barthes dengan kode fiksi. Barthes memandang kode simbolik adalah sebuah proses mencapai makna tertentu. Istilah-istilah pada sebuah teks adalah kode simbolik yang menunjukkan sebuah proses yang berlangsung untuk mencapai makna. Kode simbolik berhubungan dengan polaritas (perlawanan) dan antithesis (pertentangan) yang mengizinkan berbagai valensi dan pembalikan. Data kode gnonik yang terdapat dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari yaitu berjumlah 13 (tiga belas) data. Dari keseluruhan data tersebut terdapat beberapa kategori data gnonik berupa kode budaya dalam bentuk kata sifat sebanyak 5 data, kode budaya dalam bentuk peristiwa sebanyak 2 data, kode budaya dalam bentuk kata ganti orang sebanyak 3 data, kode budaya dalam bentuk bahasa sebanyak 1 data, kode budaya dalam bentuk kata sapaan 1 data, dan kode budaya dalam bentuk binatang sebanyak 1 data. Hal yang paling mendominasi pada data kode gnonik adalah kode budaya dalam bentuk kata sifat.

Kode gnonik atau kode budaya dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari, yaitu didominasi oleh budaya masyarakat jawa.

V. Simpulan

Setelah peneliti menganalisis tentang sistem kode dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari melalui pendekatan Semiologi Roland Barthes, diperoleh hasil bahwa dalam novel tersebut menemukan lima sistem kode, sistem kode

hermeneutik, sistem kode proaretik, sistem kode semik, sistem kode simbolik, sistem kode gnonik, yaitu:

Pertama, sistem kode hermeneutik dalam novel tersebut penulis menganalisis beberapa sistem teka-teki yang terdapat pada novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari yang merupakan data sebuah kalimat berbentuk teka-teki. Tujuan dari kalimat berbentuk teka-teki tersebut yaitu untuk memahami nilai estetika sebuah karya sastra.

Kedua, sistem kode proaretik yang diperoleh dari novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari yaitu berupa data kode proaretik yang menggambarkan situasi tokoh yang melakukan sebuah tindakan kemudian merangkainya dengan sebuah ungkapan, baik ungkapan perintah, maupun ungkapan sebuah pengepresian diri.

Ketiga, data kode semik (makna konotatif) yang terdapat dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Salah satu contoh kode semik tampak pada kutipan novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari yaitu, tokoh Sasana (Sasa) dikenal sebagai seorang lelaki yang memiliki sifat kewanitaan atau kemayu yang membenci dirinya karena terlahir menjadi seorang lelaki.

Keempat, sistem kode simbolik atau yang dimaksud Roland Barthes dengan kode fiksi. Barthes memandang kode simbolik adalah sebuah proses mencapai makna tertentu.

Kelima, sistem kode gnonik (budaya) dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari, yaitu didominasi oleh budaya masyarakat Jawa Timur. Salah satu contoh kode budaya dalam bentuk peristiwa pada novel, “Aku duduk menghadap perempuan yang berbaring di atas tikar dengan hanya berbalut sarung. Persisis

seperti suami yang sedang menunggu istri yang mau melahirkan. Perempuan tua pemilik rumah sedang menyiapkan bermacam *ubo rampe*.

VI. Daftar Pustaka

Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Makassar: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).

Anwar, Ahyar. 2009. *Elemen Semiotologi (Sistem Fungsi Tanda)*. Makassar.

Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiotologi*. Terjemahan Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Barthes, Roland. 1990. *Imaji Music Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.

Depdiknas. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Edisi keempat. Cetakan Kesembilan.

Eagleton, Terry. 1996. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensi*. Terjemahan Harfiah Widyawati Dan Evi Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra.

Emzir, dan Rohman, Saifur. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers. PT Raja Grafindo Persada.

Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

https://id.wikipedia.org/wiki/Okky_Madasari. diunduh 02 Agustus 2017.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jancuk>.

Kaelan. 2009. *Filsafat bahasa semiotika dan hermeneutika*. Yogyakarta: paradigma.

Kurniawan. 2001. *Semiotologi roland barthes*. Magelang: Tera.

- Madasari, Okky. 2013. *Pasung Jiwa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media.
- Mutmainnah. 2010. *Kode Gnonik Pada Novel Di Atas Debu Karya Jumrana Salikki Berdasarkan Perspektif Teori Semiologi Roland Barthes*. Skripsi. FBS UNM.
- Lustyantie ,Nunik. 2012. Jurnal. Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis. Portal Garuda (IPI). 19 Desember 2012.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Octaviani & widhiawati. Jurnal. Kajian Novel *Bait-Bait Multazam* Karya Abidah El Khalieqy Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes. CARAKA, Volume 3, Nomor 1, Desember 2016.
- Ratmanto, Teguh. Jurnal. *Pesan, Tinjauan Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika*. Mediator vol. 5 No. 1. 2004.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, Dan Metode Interpretasi Tanda: Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praksis*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugihastuti. 2002. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: PT. BukuSeru.

Stanton, Robert.2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka pelajar

Tang, Muhammad Rapi. 2008.*Mozaik Dasar Teori Sastra Dalam Penampang Objektif*: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Ilmu Sastra)*. Bandung: Pustakajaya.

Zoest art van. 1996. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta:Yayasan Sumber Agung.